SOSIOLOGI PENDIDIKAN DALAM LINTASAN SEJARAH: TELAAH KONSEP, RELEVANSI DAN PEMIKIRAN COMTE, DURKHEIM, WEBER, MARX, DAN SIMMEL

Febi Febrianda[1], Nahdhia Fallah Putri Hamzah[2], Muhammad Budi Perkasa[3], Muhiddinur Kamal[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : febifebrianda02@gmail.com[1], nahdhiafallahph@gmail.com[2], budimuhammad2805@gmail.com[3], muhiddinurkamal@gmail.com[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pemikiran sosiolog klasik Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, dan George Simmel dalam lintasan sejarah sosiologi pendidikan serta menelaah relevansinya terhadap problematika pendidikan kontemporer. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan kontribusi teoretis para tokoh tersebut, tetapi juga menghadirkan kerangka analisis yang kontekstual untuk memahami isu-isu pendidikan modern. Sosiologi pendidikan sendiri merupakan disiplin penting yang menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dan struktur sosial. Sejak abad ke-19, pemikiran sosiologi klasik telah menguraikan bagaimana pendidikan berfungsi sebagai instrumen stabilitas, pewarisan nilai, kontrol sosial, hingga arena konflik dan interaksi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk merefleksikan kembali pemikiran klasik agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi, seperti krisis moral di sekolah, birokratisasi sistem pendidikan, kesenjangan akses antar kelas sosial, serta dinamika hubungan interpersonal dalam pembelajaran digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan mengkaji sumber primer berupa karya asli tokoh sosiologi klasik serta literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan, membandingkan, serta menghubungkan gagasan para tokoh dengan kondisi pendidikan masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa Comte menempatkan pendidikan sebagai sarana membangun keteraturan sosial; Durkheim menekankan fungsi moral dan solidaritas; Weber mengaitkan pendidikan dengan rasionalisasi dan birokrasi; Marx melihat pendidikan sebagai instrumen reproduksi ketimpangan kelas; sementara Simmel menguraikan pendidikan sebagai ruang interaksi sosial yang kompleks. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam terhadap sosiologi klasik dapat membantu mengidentifikasi akar permasalahan pendidikan modern, seperti ketimpangan sosial, birokratisasi berlebihan, dan kurangnya integrasi nilai moral dalam kurikulum. Implikasinya, kajian ini mendorong praktisi dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang strategi yang lebih kontekstual, termasuk pengembangan program pembelajaran yang menekankan nilai solidaritas, kesetaraan, interaksi sosial yang sehat, serta penyesuaian birokrasi agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan demikian, sosiologi klasik tidak hanya relevan sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk memperbaiki kualitas pendidikan kontemporer.

Kata Kunci : *Sosiologi Pendidikan, Comte, Durkheim, Weber, Marx, Simmel, Relevansi Kontemporer*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan institusi sosial yang berperan penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Sejak awal, pendidikan dipandang sebagai cermin dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Para sosiolog klasik Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, dan George Simmel memberikan kontribusi besar dalam memahami relasi pendidikan dan struktur sosial, sekaligus memberikan lensa kritis untuk membaca problematika pendidikan kontemporer.

Secara filosofis, pendidikan menyalurkan nilai, norma, dan tradisi sosial (Yasin, 2019), berfungsi sebagai instrumen pewarisan kebudayaan dan pembangunan peradaban. Namun, muncul pertanyaan: apakah pendidikan sekadar alat integrasi sosial atau juga arena reproduksi ketidaksetaraan?

Comte menekankan keteraturan sosial dan konsensus, memandang pendidikan sebagai sarana menanamkan keteraturan melalui pendekatan ilmiah dan terukur (Arif, 2022). Durkheim menyoroti fungsi pendidikan dalam membentuk solidaritas dan mentransmisikan nilai moral, melalui konsep solidaritas mekanik dan organik (Bahari, 2021). Weber menekankan dimensi kekuasaan, rasionalitas, dan birokratisasi dalam pendidikan modern (Haryono, 2019), sementara Marx melihat pendidikan sebagai alat ideologi kelas dominan yang mereproduksi ketidaksetaraan (Hasana, 2016). Simmel menekankan interaksi sosial, identitas, dan pengalaman sosial dalam ruang pendidikan (Mubin noho, 2021).

Secra konseptual, sosiologi pendidikan mempelajari interaksi antara pendidikan dan masyarakat, yang sarat kepentingan dan ideologi (Sadovnik, 2011). Konsep fungsi manifes dan laten Merton memperkaya analisis: transfer pengetahuan sebagai fungsi manifes, dan pembentukan karakter maupun reproduksi ketidaksetaraan sebagai fungsi laten (Muzaki, 2023).

Dualitas fungsi Pendidikan: integrasi sosial versus reproduksi ketidaksetaraan terlihat dalam perspektif Durkheim dan Marx, sementara Weber dan Simmel menyoroti kekuasaan dan interaksi sosial (Susanto, 2020). Di Indonesia, krisis moral, birokratisasi pendidikan, kesenjangan sekolah kota-desa, dan dinamika interaksi di era digital menunjukkan relevansi pemikiran klasik.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan menghadapi komersialisasi, digitalisasi, dan homogenisasi kurikulum (Karunia, 2021). Pendidikan kontemporer perlu direkonstruksi agar tidak sekadar alat industri, tetapi tetap membentuk manusia seutuhnya (Primarni & Aminah, 2024). Analisis klasik membantu menyeimbangkan fungsi instrumental dan moral pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan masalah: 1) bagaimana gagasan sosiologi pendidikan berkembang dari Comte hingga Simmel; 2) pemikiran Durkheim, Weber, Marx, dan Simmel terkait fungsi pendidikan; dan 3) Relevansi pemikiran mereka terhadap isu pendidikan kontemporer. Tujuan penelitian adalah menganalisis pemikiran sosiolog klasik dalam lintasan sejarah pendidikan serta menelaah relevansinya untuk problematika pendidikan modern.

Pendekatan deskriptif, analitis, dan komparatif-historis digunakan untuk menilai keterkaitan gagasan klasik dengan isu kontemporer, termasuk birokratisasi, krisis moral, kesenjangan sosial, dan dinamika interaksi digital. Dengan demikian, pemikiran klasik tetap relevan secara teoritis dan praktis bagi tantangan pendidikan di era modern dan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) karena objek kajiannya berupa pemikiran tokoh klasik sosiologi pendidikan yang terdapat dalam karya asli maupun literatur sekunder (Hikmatul, 2020). Metode ini memungkinkan pengumpulan, penelaahan, dan kritik terhadap gagasan tokoh sambil mempertahankan orisinalitasnya.

Sumber data utama adalah literatur primer, seperti Cours de Philosophie Positive (Comte), Education and Sociology (Durkheim), Economy and Society (Weber), Das Kapital dan The Communist Manifesto (Marx), serta The Sociology of Georg Simmel. Literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya digunakan untuk memperkuat analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mencatat literatur relevan secara sistematis (Ghozali, 2016). Sumber dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan keterkinian.

Analisis data menggabungkan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif-historis. Pendekatan deskriptif menggambarkan gagasan tokoh secara runtut, analitis menelaah hubungan, perbedaan, dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer, sementara komparatif-historis menempatkan pemikiran klasik dalam konteks sosial-historis, seperti revolusi industri dan pertumbuhan kapitalisme.

Validitas dijaga melalui triangulasi sumber, membandingkan gagasan tokoh dari berbagai literatur untuk menghasilkan interpretasi yang objektif dan kritis. Analisis hermeneutik juga digunakan untuk menangkap makna tersirat dalam karya klasik dan mengaitkannya dengan problematika pendidikan modern, seperti kesenjangan sosial, birokratisasi, moralitas, dan digitalisasi (Putri, 2023).

Dengan perpaduan metode ini, penelitian diharapkan menghadirkan analisis yang utuh, mendalam, dan relevan, menggambarkan pemikiran tokoh klasik secara kronologis sekaligus menilai kontribusinya dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer di tingkat global maupun nasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan sosiologi pendidikan dalam lintasan sejarah tidak terlepas dari kontribusi pemikir klasik yang menjadi fondasi ilmu sosiologi. Gagasan mereka berfungsi sebagai landasan teoretis sekaligus lensa analitis untuk memahami dinamika pendidikan dari berbagai perspektif. Tokoh sentral seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, dan George Simmel membentuk kerangka utama dalam menelaah hubungan pendidikan dan masyarakat (Syukur, 2018). Dengan menelaah pemikiran mereka, pendidikan dapat dipahami baik sebagai sarana reproduksi sosial maupun arena perubahan sosial, sehingga kajian ini memberikan pijakan penting untuk memahami problematika pendidikan kontemporer secara lebih mendalam.

A. Auguste Comte (1798-1857)

a. Biografi Singkat

Isidore Marie Auguste François Xavier Comte, lahir di Montpellier, Prancis, pada 19 Januari 1798, berasal dari keluarga Katolik Roma yang taat. Ayahnya bekerja sebagai pegawai pajak, sedangkan ibunya mendidiknya dalam suasana religius dan disiplin. Meski demikian, Comte memilih jalur pemikiran rasional yang kelak membawanya menjadi tokoh besar abad ke-19.

Pendidikan Comte dimulai di École Polytechnique, Paris, meski tidak selesai karena gejolak politik. Di sana, ia terpapar berbagai ide ilmiah dan filsafat yang membentuk dasar pemikirannya. Comte menulis karya monumental seperti *Cours de Philosophie Positive* (1830–1842) tentang hukum tiga tahap perkembangan pemikiran manusia, *Système de Politique Positive* (1851–1854) mengenai tatanan masyarakat ideal, dan *Catéchisme Positiviste* (1852) tentang agama kemanusiaan.

Comte dikenal sebagai Bapak Sosiologi dan perintis aliran positivisme, yang menekankan metode ilmiah dalam mempelajari masyarakat. Ia wafat di Paris pada 5 September 1857, meninggalkan warisan intelektual yang terus memengaruhi ilmu sosial hingga kini.

b. Pemikiran Aguste Comte

1. Hukum Tiga Tahap (Law of Three Stages)

Dalam perjalanan intelektualnya, Auguste Comte merumuskan teori tiga tahap perkembangan pemikiran manusia. Tahap pertama, teologis, menjelaskan fenomena melalui kekuatan supranatural. Tahap kedua, metafisis, menggunakan konsep abstrak atau filsafat, meski belum ilmiah. Tahap ketiga, positif, menekankan pemahaman realitas melalui observasi empiris dan hukum ilmiah. Dari sini lahirlah aliran positivisme.

2. Aliran Positivisme dan Pendidikan

Positivisme Comte menekankan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui observasi dan metode ilmiah, menjadikan sosiologi sebagai ilmu objektif yang mendukung keteraturan dan kemajuan masyarakat. Pendidikan, dalam pandangan Comte, berperan membentuk pola pikir ilmiah, rasional, dan sistematis (Nugroho, 2016). Selain mentransfer pengetahuan, pendidikan menanamkan keteraturan sosial, mendorong transformasi intelektual, dan berfungsi sebagai perekat masyarakat, menjadikannya motor perubahan sosial dan pembangunan peradaban.

3. Keteraturan dan Kemajuan (*ordre et progrès*).

Auguste Comte lahir pada masa transisi Eropa pasca-Revolusi Perancis dan menekankan keteraturan sosial melalui prinsip *ordre et progrès* (keteraturan dan kemajuan) (Wahyu, 2020). Bagi Comte, pendidikan merupakan instrumen penting untuk membangun masyarakat atas konsensus bersama, menanamkan nilai moral dan etika, serta menjaga stabilitas dan integrasi sosial. Pendidikan tidak hanya mencetak tenaga kerja terampil, tetapi juga membentuk warga negara disiplin melalui mekanisme konservasi sosial.

Pandangan Comte bersifat fungsionalis, menekankan stabilitas dan konsensus, sehingga kurang menyoroti konflik sosial, namun tetap relevan sebagai fondasi memahami pendidikan sebagai institusi sosial penting.

4. Agama Kemanusiaan (*Religion of Humanity*)

Dalam positivisme, Comte memandang masyarakat sebagai sistem yang membutuhkan keteraturan untuk mencapai kemajuan. Agama, bagi Comte, bukan sekadar urusan spiritual, tetapi instrumen sosial yang menjaga stabilitas dan moralitas. Ia menilai agama tradisional berbasis dewa-dewa tidak relevan di era modern dan mencetuskan *Religion of Humanity* atau agama humanis, yang menempatkan manusia sebagai pusat moral dan spiritualitas. Agama ini membangun integrasi sosial melalui konsensus dan solidaritas, menanamkan nilai kewajiban sosial, altruisme, dan penghormatan terhadap tokoh yang berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

B. Relevansi Pemikiran Aguste Comte

Pemikiran Comte relevan dalam pendidikan modern yang menekankan keteraturan, disiplin, dan konsensus. Kurikulum sekolah tetap memuat nilai moral dan norma sosial untuk membentuk masyarakat harmonis, meski tantangan kontemporer—seperti kesenjangan sosial,

globalisasi, dan digitalisasi—memerlukan pendekatan lebih kritis. Dengan demikian, pendidikan berperan ganda: menjaga stabilitas sosial sekaligus mendorong kemajuan. Meski terbatas dalam menangkap konflik sosial, positivisme Comte tetap menjadi kerangka awal yang kuat untuk melihat pendidikan sebagai instrumen pembangunan keteraturan dan kemajuan masyarakat.

C. Émile Durkheim (1858-1917)

a. Biografi Singkat

Émile Durkheim lahir pada 15 April 1858 di Épinal, Prancis, dari keluarga Yahudi yang taat; ayahnya seorang rabbi. Meski dibesarkan dalam tradisi religius, Durkheim tertarik pada pendekatan ilmiah untuk memahami masyarakat. Ia menempuh pendidikan di École Normale Supérieure, yang membentuk dasar pemikirannya dalam sosiologi.

Durkheim menulis karya penting seperti *The Division of Labor in Society* (1893), *The Rules of Sociological Method* (1895), *Suicide* (1897), dan *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), menekankan peran norma, nilai, dan struktur sosial dalam membentuk perilaku manusia. Ia meninggal pada 15 November 1917 di Paris, meninggalkan warisan yang menjadi fondasi sosiologi modern.

b. Pemikiran Émile Durkheim

1. Fakta sosial

Durkheim memberikan fondasi penting bagi sosiologi pendidikan melalui konsep fakta sosial dan moral. Fakta sosial meliputi hal yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan merasa individu, terbagi menjadi materiil (nyata, misal masyarakat) dan non-materiil (abstrak, seperti nilai, norma, moral). Dengan memahami keduanya, pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial (Wahyuni, 2017).

2. Solidaritas Sosial

Durkheim menekankan solidaritas sosial sebagai hasil pendidikan. Dalam masyarakat tradisional, solidaritas mekanis muncul dari kesamaan nilai, sedangkan di masyarakat modern, pendidikan menumbuhkan solidaritas organik berdasarkan perbedaan peran dan saling ketergantungan (Bachtiar, 2016). Sekolah berperan menjembatani transisi dari solidaritas mekanis ke organik.

3. Bunuh Diri (*suicide*)

Dalam *Le Suicide* (1879), Durkheim memandang bunuh diri sebagai tindakan yang dipengaruhi faktor sosial, bukan sekadar masalah individu atau penyakit jiwa. Ia membagi bunuh diri menjadi empat jenis: egoistik (kurang integrasi sosial), altruistik (terlalu terikat pada kelompok), anomis (norma sosial lemah atau tidak jelas), dan fatalistik (tekanan sosial berlebihan sehingga individu kehilangan harapan). Pendidikan Moral

c. Relevansi konsep pendidikan Durkheim

Relevansi Durkheim dalam pendidikan kontemporer tetap kuat, terutama di era digital dan globalisasi yang memunculkan krisis moral dan individualisme (Berger, 1990). Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, disiplin, dan kepedulian sosial. Konsep solidaritas dan moral Durkheim menjadi pijakan penting untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang menyeimbangkan intelektualitas dan karakter, sehingga generasi muda adaptif sekaligus beretika.

D. Max Weber (1864-1920)

a. Biografi Singkat

Max Weber (1864–1920) lahir di Erfurt, Jerman, dari keluarga kelas menengah atas dengan latar belakang religius dan intelektual. Ia menempuh pendidikan hukum, sejarah, dan ekonomi di

Universitas Heidelberg dan Berlin. Weber dikenal melalui karya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dan *Economy and Society*, yang membahas birokrasi, kekuasaan, dan struktur sosial, serta menjadi rujukan utama sosiologi modern.. Ia meninggal pada 14 Juni 1920 di Munich, meninggalkan warisan intelektual yang tetap berpengaruh.

b. Pemikiran Max Weber

1. Tindakan Sosial

Max Weber memberikan kontribusi penting dalam memahami pendidikan melalui konsep tindakan sosial. Ia membagi tindakan sosial menjadi empat: rasional terhadap tujuan, rasional terhadap nilai, afektif (berdasarkan emosi), dan tradisional (berdasarkan kebiasaan).

Pemahaman ini membantu menjelaskan perilaku individu dalam masyarakat. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi arena di mana individu menafsirkan tindakannya, sehingga sekolah menjadi ruang interaksi sosial yang bermakna (Coleman, 2008).

Dengan demikian, sekolah menjadi wadah interaksi yang dipenuhi oleh tindakan sosial yang sarat makna, bukan sekadar rutinitas formal.

2. Rasionalisasi

Salah satu konsep kunci Weber yang berpengaruh dalam sosiologi pendidikan adalah rasionalisasi. (Olatunji B. , 2021) Ia menekankan bahwa modernisasi membawa perubahan besar terhadap cara berpikir manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Rasionalisasi menuntut sistem pendidikan berjalan dengan terstruktur, efisien, dan terukur. Hal ini terlihat dari penerapan kurikulum terstandar, ujian nasional, hingga sistem evaluasi berbasis data yang semakin mengedepankan efisiensi dan objektivitas.

3. Birokrasi

Weber juga menyoroti konsep birokrasi sebagai karakteristik utama lembaga pendidikan modern. Sekolah dan universitas, menurut Weber, adalah institusi yang diatur oleh aturan formal, hierarki kewenangan, serta pembagian kerja yang jelas. Di satu sisi, birokrasi pendidikan menciptakan keteraturan dan konsistensi dalam proses pembelajaran. Namun di sisi lain, birokrasi yang terlalu kaku berpotensi mengekang kreativitas guru maupun siswa karena terlalu menekankan prosedur daripada substansi pendidikan. (Johnson, 1986)

c. Relevansi pemikiran Weber

Relevansi pemikiran weber terhadap pendidikan kontemporer sangat terasa dalam fenomena standarisasi pendidikan. Sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, semakin birokratis dengan tuntutan akreditasi, evaluasi, sertifikasi, hingga ranking sekolah. Meskipun hal ini menjamin kualitas dan akuntabilitas, namun sering kali mengurangi ruang kebebasan pedagogis. Guru cenderung lebih fokus mengejar target administratif daripada mengembangkan potensi unik setiap siswa.

Analisis dari perspektif Weber menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern perlu menyeimbangkan antara rasionalisasi dan fleksibilitas. Konsep Weber tentang rasionalisasi dan birokrasi memberi peringatan bahwa pendidikan tidak boleh sepenuhnya tunduk pada logika instrumental, melainkan tetap memberi ruang bagi kreativitas, nilai kemanusiaan, dan keunikan individu. Dengan demikian, pemikiran Weber membantu kita memahami dilema pendidikan kontemporer: bagaimana menjaga kualitas melalui birokrasi tanpa mengorbankan esensi humanis dari proses pendidikan itu sendiri.

E. Karl Marx (1818-1883)

a. Biografi Singkat

Karl Marx lahir di Trier, Jerman, dalam keluarga kelas menengah dengan ayah seorang pengacara dan ibu dari keluarga Yahudi. Ia menempuh pendidikan di Universitas Bonn dan Berlin, mempelajari hukum, filsafat, dan sejarah, kemudian menjadi tokoh penting dalam pemikiran sosial dan ekonomi. Karya-karyanya, seperti *The Communist Manifesto* dan *Das Kapital*, membahas kapitalisme, perjuangan kelas, dan materialisme historis. Marx menekankan konflik kelas sebagai motor perubahan sosial dan kritik terhadap eksploitasi ekonomi. Ia meninggal pada 14 Maret 1883 di London, Inggris, meninggalkan warisan intelektual yang sangat berpengaruh hingga kini.

b. Pemikiran Karl Marx

Karl Marx memandang pendidikan dari perspektif kritis dengan menekankan *konsep konflik kelas* dalam masyarakat. Bagi Marx, pendidikan bukanlah institusi yang netral, melainkan arena pertarungan ideologis yang mencerminkan kepentingan kelas dominan. (Martono, 2012) Sekolah dianggap sebagai alat yang digunakan oleh kelas penguasa untuk melanggengkan dominasi mereka melalui penanaman ideologi yang menguntungkan status quo. Dengan demikian, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mencerdaskan individu, tetapi juga untuk mempertahankan struktur sosial yang timpang.

Dalam kerangka pemikirannya, Marx menyoroti *konsep ideologi* yang berperan besar dalam proses pendidikan. Melalui kurikulum, bahasa pengajaran, dan kebijakan pendidikan, kelas dominan menanamkan nilai-nilai yang seolah-olah universal padahal sebenarnya melanggengkan kepentingan mereka. Pendidikan, dalam hal ini, menjadialat reproduksi sosial yang membuat kelas pekerja tetap berada pada posisinya, sementara kelas elit terus mempertahankan kekuasaan.

Selain itu, Marx menekankan bahwa pendidikan memiliki peran dalam *reproduksi ketidaksetaraan sosial*. Akses terhadap pendidikan berkualitas sering kali hanya tersedia bagi kalangan mampu, sementara kelompok miskin terjebak dalam sistem yang membatasi mobilitas sosial mereka. Hal ini menciptakan lingkaran setan kemiskinan yang sulit diputus, karena pendidikan yang seharusnya menjadi jalan menuju kesejahteraan justru memperkokoh jurang perbedaan kelas.

c. Relevansi Pemikiran Karl Marx

Relevansi pemikiran Marx terhadap pendidikan kontemporer dapat dilihat dari fenomena *komersialisasi pendidikan*. Pendidikan di era globalisasi semakin dianggap sebagai komoditas, di mana akses terhadap sekolah unggulan, universitas ternama, atau program khusus hanya dapat dijangkau oleh mereka yang memiliki modal ekonomi. Ketidaksetaraan akses ini mencerminkan bagaimana pendidikan sering kali tidak sepenuhnya berfungsi sebagai alat mobilitas sosial, tetapi justru memperkuat stratifikasi kelas dalam masyarakat.

Analisis dari perspektif Marx menunjukkan bahwa pendidikan harus dipandang secara kritis agar tidak semata-mata menjadi alat reproduksi ketimpangan. *Konsep Marx tentang konflik kelas dan ideologi* mengingatkan bahwa sistem pendidikan perlu ditransformasikan agar lebih inklusif dan berkeadilan sosial. Jika tidak, pendidikan hanya akan melahirkan generasi yang terjebak dalam struktur sosial yang timpang, alih-alih menjadi motor perubahan menuju masyarakat yang lebih egaliter.

F. George Simmel (1858–1918)

a. Biografi Singkat

Georg Simmel lahir di Berlin, Jerman, dalam keluarga Yahudi kelas menengah yang intelektual. Ia menempuh pendidikan di Universitas Berlin dan University of Strasbourg, mempelajari sejarah, filsafat, dan sosiologi, kemudian menjadi tokoh penting dalam sosiologi modern.

Karya-karyanya, seperti *The Philosophy of Money* dan berbagai esai tentang konflik, interaksi sosial, dan urbanisasi, membahas hubungan antarindividu dan dinamika masyarakat modern. Simmel menekankan pentingnya interaksi mikro dan fenomena kehidupan sehari-hari dalam membentuk struktur sosial. Ia meninggal pada 28 September 1918 di Berlin, meninggalkan warisan intelektual yang tetap berpengaruh hingga kini.

b. Pemikiran George Simmel

George Simmel membawa pendekatan unik dalam memahami pendidikan melalui *konsep interaksi sosial* dan *bentuk-bentuk sosial* (*social forms*). Menurut Simmel, kehidupan sosial dibentuk oleh pola interaksi antarindividu, dan pendidikan merupakan salah satu ruang utama di mana interaksi tersebut berlangsung. (Ritzer, 2023) Sekolah, kelas, serta hubungan guru-siswa bukan hanya arena transfer ilmu, melainkan juga wadah pembentukan struktur sosial melalui interaksi yang berulang.

Simmel menekankan bahwa interaksi sehari-hari antara guru, siswa,

maupun antar siswa menciptakan dinamika sosial yang khas. Misalnya, proses kerja kelompok, diskusi kelas, hingga relasi informal di luar pembelajaran formal, semuanya berkontribusi dalam membentuk pengalaman pendidikan. Dengan demikian, *konsep pendidikan menurut Simmel* lebih menekankan dimensi mikro, yaitu bagaimana hubungan interpersonal memberi pengaruh besar terhadap perkembangan individu maupun kohesi sosial di sekolah.

Selain itu, *konsep bentuk-bentuk sosial* dari Simmel juga relevan untuk memahami bagaimana pola interaksi dalam pendidikan menciptakan struktur yang lebih luas. Contohnya, hubungan hierarkis antara guru dan murid, pola persaingan dalam ujian, atau bahkan solidaritas dalam kegiatan ekstrakurikuler, semuanya merupakan bentuk sosial yang berulang dan memengaruhi pengalaman belajar. Pendidikan, dalam pandangan ini, bukan hanya soal materi pelajaran, tetapi juga tentang bagaimana individu belajar hidup dalam struktur sosial yang lebih besar.

c. Relevansi George Simmel

Relevansi pemikiran Simmel dalam pendidikan kontemporer terlihat jelas dalam konteks era digital. Hubungan interpersonal di sekolah kini diperluas melalui interaksi daring, media sosial, dan platform pembelajaran digital. Dinamika seperti *bullying* online, solidaritas dalam komunitas virtual, atau pola komunikasi antara guru dan siswa melalui media digital, semuanya mencerminkan bagaimana *konsep interaksi sosial Simmel* tetap dapat digunakan untuk membaca fenomena pendidikan modern.

Analisis dari perspektif Simmel

menunjukkan bahwa pendidikan modern harus memperhatikan aspek hubungan sosial dan interaksi interpersonal yang terjadi baik di dunia nyata maupun virtual. *Konsep interaksi sosial dan bentuk sosial* Simmel menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat, adaptif, dan produktif. Dengan demikian, pendidikan dapat benar-benar menjadi ruang pembentukan manusia seutuhnya yang siap menghadapi kompleksitas masyarakat modern.

Pemikiran sosiolog klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga tetap relevan dalam membaca problematika pendidikan masa kini. Isu-isu seperti krisis moral di sekolah, birokratisasi dan standarisasi sistem pendidikan, kesenjangan akses pendidikan antar kelas sosial, serta dinamika interaksi di era digital merupakan tantangan yang membutuhkan analisis kritis. Dalam hal ini, teori yang dirumuskan oleh Comte, Durkheim, Weber, Marx, dan Simmel memberikan lensa berbeda untuk memahami kompleksitas pendidikan modern.

KESIMPULAN

Pendidikan pada era modern menghadapi tantangan besar akibat transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Kurikulum, metode pembelajaran, dan interaksi sosial di sekolah dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, dinamika ini sering menimbulkan dilema antara mempertahankan nilai-nilai moral dan solidaritas dengan tuntutan rasionalisasi serta efisiensi yang bersifat teknokratis. Dalam konteks ini, menelaah relevansi pemikiran sosiolog klasik seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, dan George Simmel menjadi penting. Pemikiran mereka memberikan dasar teoritis untuk memahami bagaimana pendidikan dapat tetap berfungsi sebagai sarana pembentukan moral, keadilan sosial, serta penguatan interaksi kemanusiaan di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks.

Kajian terhadap pemikiran kelima sosiolog klasik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran multifungsional dalam membentuk masyarakat. Comte menekankan fungsi pendidikan sebagai alat keteraturan sosial; Durkheim menyoroti pentingnya pendidikan moral dan solidaritas; Weber menjelaskan pengaruh rasionalisasi dan birokrasi terhadap sistem pendidikan; Marx mengkritisi pendidikan sebagai sarana reproduksi ketimpangan sosial; sedangkan Simmel menyoroti dinamika interaksi sosial dalam ruang pendidikan. Relevansi pemikiran mereka tampak nyata dalam menghadapi persoalan pendidikan masa kini seperti krisis moral, kesenjangan akses antar kelas sosial, birokratisasi lembaga pendidikan, hingga perubahan pola interaksi di era digital. Oleh karena itu, pemikiran klasik tidak sekadar menjadi warisan intelektual, tetapi juga menjadi kerangka konseptual yang relevan dalam merumuskan arah pendidikan yang humanis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M. (2024). *Sosiologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arif, a. (2022). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*

Bachtiar, W. (2016). *Sosiologi Klasik.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bahari, Y. (2021). Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Dan Prakteknya Dalam Pemecahan. *Top Indonesia*

Beilharz, P. (2003). *Teori-Teori Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berger, P. &. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan.* Jakarta: LP3ES.

Budi, H. (2018). Pembentukan Pembiasaan Agama Pada Anak Melalui Acara Didikan Subuh. *Jurnal IPTEKS Terapan, 8*(4), 4.

Coleman, J. S. (2008). *Dasar-Dasar Teori Sosial.* Bandung: Nusa Media.

Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Doni, K. A. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern.* Jakarta: PT. Grasindo.

Fadli, M., & Hanafi, A. (2019). Identitas Muslim Dalam Menghadapi Arus Globalisasi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*

Haryono, s. d. (2019). Wacana Rasialisme Dalam Sosiologi Max Webe. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*.

Hasana. (2016). *Sosiologi pendidikan.* Malang.

Iswantir M, Z. S. (Desember 2022). Manajemen Pembelajaran Berbasis Akreditasi di Pondok Pesantren. *Jurnal Hikmah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No.2.

Jamal, M. A. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press.

Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta: Rajawali Press.

Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, dan Modern.* Jakarta: Rajawali.

Mubin noho, F. (2021). *Konsep Sosiologi Pendidikan.* Jakarta.

Muhammad , A. (2016). *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia.* Jakarta: Rajawali Pers.

Muzaki, Y. A. (2023). Analisis Ideologi Augute Comte (Positivisme dan Implementasikan. *Jurnal Suluah Pasaman Pendidikan Dan Dakwah Agama Islam*, 9-10.

Nasution. (2001). *Manajemen Mutu Terpadu.* Jakarta: Ghalia Indah.

Nugroho, I. (2016). Positivisme Aguste Comte Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Jurnal Cakrawala*, 167-177.

Olatunji, B. (2021). Max Weber's Conception of Ethical Education. *Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 187-189.

Ritzer. (2023). *Teori Sosiologi.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Samana, A. (1994). *Professionalisme Keguruan.* Yogyakarta: Kanisius.

Soyomukti. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sunarto, R. d. (2011). *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis.* Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2020). Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi. *Jurnal IAIN Parepare Nusantara Press*, 20.

Syukur, M. (2018). Dasar-Dasar Teori Sosiolog. *Jurnal Pt Rajagrafindo Persada*, 71.

Wahyu. (2020). Sosiologi Tokoh Teori Dan Bebagai Pemikiranya. *Tahura Media*, 31-32.

Wahyuni. (2017). Sosiologi Klasik. *Jurnal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKM) Rumah*, 157.

Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam. *Jurnal Al-Rabwah*, 114.